

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar.<sup>1</sup>

Setelah peneliti melakukan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan remaja SMA Antartika Sidoarjo dalam menggunakan gaya bahasa sinetron Putih Abu-Abu dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di SMA Antartika Sidoarjo yang menghasilkan beberapa hal temuan.

#### **1. Temuan Penelitian**

Dalam mengumpulkan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif, peneliti memperoleh data-data mengenai “penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu (PAA) dikalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo”, penelitian yang berguna untuk mengkaji data yang diperoleh peneliti dari informan. langkah pertama dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang ditetapkan semula sesudah hal ini

---

<sup>1</sup> Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. hlm. 513

dilakukan, peneliti kemudian mengembangkan strategi penyusunan data mentah dan melaksanakan perhitungan. Disini peneliti menemui temuan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu (PAA) dikalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo.

### **A. Intensitas Penggunaan Gaya Bahasa**

Pengertian intensitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai ukuran atau tingkat. Mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Kebanyakan aktivitas menonton televisi (sinetron) berawal dari sebuah kebutuhan akan informasi yang kemudian berpola dan menjadi semacam ritual keseharian.<sup>2</sup> Aktivitas menonton televisi adalah suatu proses yang rumit, terjadi dalam praktik domestik, yang hanya dapat dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tucker mengemukakan pendapat tentang menonton televisi, yaitu:

1. Menonton televisi merupakan perilaku pasif. Ketika televisi menyala, pikiran penonton berhenti, interaksi personal terhenti dan tubuh tidak berpindah-pindah. Hal ini akan menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan, karena beberapa penyakit kronis berasal dari kegiatan pasif.
2. Menonton acara yang disajikan televisi berarti individu yang menonton akan mengalami proses *observational learning (modelling)* yang akan mempengaruhi

---

<sup>2</sup> Fruchter, B. 1954. *Introduction to Factor Analysis*. New York : D. van Nostrand Company, Ltd. Hlm 234

berbagai segi kehidupan manusia karena salah satu cara manusia belajar adalah dengan mengobservasi.

*Observational Learning (modelling)* dimana manusia mampu belajar (sikap, keterampilan, tingkah laku) yang sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman vicarious (observasi model). Observasi memungkinkan seseorang belajar tanpa harus melakukan tingkah laku apapun. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien daripada belajar melalui pengalaman langsung. Modeling adalah belajar melalui observasi tetapi bukan sekedar meniru, ada proses kognitif didalamnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Intensitas berarti kualitas dari tingkat kedalaman yang meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap sesuatu, tingkat keseringan dan kedalaman cara atau sikap seseorang pada objek tertentu. Jadi, intensitas menonton televisi dapat dipahami sebagai tingkat keseringan (frekuensi), kualitas kedalaman menonton atau durasi dan daya konsentrasi untuk menonton.<sup>4</sup>

## **B. Faktor yang Mempengaruhi Kalangan Remaja**

Remaja adalah aset sumber daya manusia yang merupakan tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/early adolescence (10-13 tahun), remaja

---

<sup>3</sup> <http://staff.ui.ac.id/internal/080603030/material/ReviuTeoriSocialLearning.pdf>, akses pada rabu 12 juni 2013

<sup>4</sup> <http://penjajailmu.blogspot.com/2013/03/teori-intensitas-menonton.html>, akses pada rabu, 12 juni 2013

menengah/middle adolescence (14-16 tahun) dan remaja akhir/late adolescence (17-20 tahun).<sup>5</sup>

Menurut Depkes RI, masa remaja di kalangan remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.<sup>6</sup>

Masa remaja atau adolescence diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis sebagai bekal manusia untuk mengisi kehidupan mereka kelak.<sup>7</sup>

Menurut Pardede, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.<sup>8</sup>

Melihat televisi sebagai sebuah kekuatan dominan yang membentuk pandangan masyarakat tentang dunia, yang dimana televisi memberikan gambaran-gambaran nyata tentang apa yang terjadi dalam masyarakat, apa yang

---

<sup>5</sup> Behrman, Kliegman and Jenson, 2004.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16726/4/Chapter%20II.pdf> akses pada Jumat, 07 Juni 2013.

<sup>6</sup> Depkes RI, 2005. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16726/4/Chapter%20II.pdf> akses pada Jumat, 07 Juni 2013.

<sup>7</sup> Nugraha and Windy, 1997. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 23

<sup>8</sup> Pardede, 2000. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16726/4/Chapter%20II.pdf> akses pada Jumat, 07 Juni 2013.

penting dan apa yang benar serta bagaimana pengaruhnya pada penonton televisi khususnya anak-anak tentang bagaimana pandangan mereka tentang dunia.<sup>9</sup>

Teori Social Learning dalam penelitian ini terlihat dimana dalam teori tersebut menjelaskan bahwa apa yang dialami khalayak didapat secara langsung, serta berbagai perilaku yang diperlihatkan televisi dalam adegan filmnya memberi rangsangan masyarakat untuk menirunya. Dalam penelitian ini, hasil yang penulis maksud yakni dampak secara langsung dari tayangan sinetron Putih Abu-Abu yang di mana dapat memberi rangsangan kepada anak untuk meniru penggunaan gaya bahasa yang disajikan dalam sinetron tersebut. Meskipun perilaku adalah bentuk respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang) namun dalam pembentukan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor sama lain dari orang bersangkutan.<sup>10</sup>

Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon setiap orang berbeda. Sama halnya seperti yang terjadi kepada keseluruhan informan, walaupun mereka menyaksikan sinetron dengan adegan yang sama, yaitu aksi bullying dalam hal tindakan yang berupa intimidasi, deskriminasi dan saling mengeroyok, namun tidak keseluruhan dari mereka mengikuti adegan tersebut, hal ini membuat kita kembali kepada teori perbedaan individu, yang dimana bahwa setiap individu memiliki respon dan tanggapan yang berbeda dalam menanggapi sesuatu yang ia saksikan.

---

<sup>9</sup> Nugraha and Windy, 1997. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 27

<sup>10</sup> Aiken, L.R. 1997. *Psychological Testing and Assessment*. Ninth edition. Boston: Allyn & Bacon. Hlm 23

### C. Gaya Bahasa yang digunakan Kalangan Remaja

Gaya bahasa yang digunakan kalangan remaja saat ini, terutama kalangan remaja di SMA Antartika Sidoarjo merupakan gaya bahasa yang sudah disebut gaya bahasa alay. Gaya bahasa remaja saat ini sangat jauh dari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Taufik Ismail sebelumnya sudah seringkali memperingatkan semua orang tentang betapa kurangnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Dengan kemampuan berbahasa seperti ini, maka bisa dibayangkan bagaimana buruknya kualitas komunikasi yang terjadi di dunia remaja. Mereka tidak bisa menyampaikan maksud dengan baik. Sebenarnya tidak ada salahnya menggunakan bahasa non-baku, asalkan maksud tersampaikan.<sup>11</sup>

Gaya bahasa berkaitan erat dengan bahan bacaannya dan tontonan yang dilihat. Kalau yang dibaca dan ditonton remaja selalu masalah-masalah percintaan yang beraliran gombalisme, maka tidak heran jika pikiran mereka pun tidak terbiasa dengan hal-hal lain yang sebenarnya sangat penting.<sup>12</sup>

Ada beberapa faktor lain terciptanya bahasa tren atau bahasa gaul karena pergaulan sekitar, melalui sosial media, internet, iklan, sinetron, film, atau hiburan yang bersifat dunia maya sangat mempengaruhi gaya bahasa remaja masa kini, bahasa gaul saat ini juga sering di sebut bahasa "alay" seperti yang dapat kita lihat dalam contoh dibawah ini :

---

<sup>11</sup> Nugraha and Windy, 1997. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 27

<sup>12</sup> Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. hlm. 51

- ✓ *Cius* : Serius
- ✓ *Miapah* : Demi Apa
- ✓ *Enelan* : Beneran
- ✓ *Cumungut* : Semangat
- ✓ *Kamseupay* : Kampungan
- ✓ *Iuuuhh* : rasa jijik



**Gambar 4.1**

### **Gaya Bahasa “Ciyus Cumpah Miapah”**

Dari data diatas yang menjadi tren maka terciptalah kata gaya bahasa alay dikalangan remaja masa kini, Menurut pengamat bahasa dari Universitas Diponegoro Semarang, Mujid Farihul Amin, ada dua penyebab kata gaul itu jadi populer. Penyebab pertamanya adalah karena keberadaan situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Selain sosial media, penyebab kedua bahasa alay jadi populer adalah tayangan televisi termasuk sinetron dan iklan. Tokoh atau selebritis juga punya peran dalam menyebarkan kata alay. Semakin sering artis

mengucapkan kata alay, maka semakin banyak penggemar yang mengikutinya. Itulah sebabnya bahasa alay bisa menjadi populer.<sup>13</sup>

Meskipun demikian, Mujid menilai, pengaruh terbesar tetap dipegang oleh sosial media. Menurutnya, efek televisi atau selebritis hanya berpengaruh sedikit saja. “Keterbukaan informasi melalui dunia maya adalah faktor pemicu utamanya,” ujar Mujid. Itulah dua penyebab kata *ciyus*, *miapah*, dan kata alay lainnya menjadi populer. Ternyata, sosial media dan tayangan sinetron memiliki peran yang sangat besar dalam merubah budaya berbahasa seseorang. Jadi gaya bahasa yang digunakan kalangan remaja merupakan cara penyampaian komunikasi dan gaya bahasa dari gaya komunikasi.<sup>14</sup>

Gaya bahasa merupakan ciri khas dari seseorang yang mana gaya bahasa berpengaruh pada gaya berkomunikasi yang mempunyai peran penting dalam komunikasi antar sesama kalangan remaja yang terdapat berbagai ciri khas masing-masing individu diantaranya dalam penyampaian gaya bahasa dalam berkomunikasi yang disampaikan lewat mimik muka, ekspresi wajah, ataupun dalam bentuk model-model gerakan lain itu sendiri sebagai gaya bahasa simbol gaya komunikasi yang khas. Maka gaya bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai pengakraban dalam komunikasi antara satu dengan yang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Furchan Arif, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. hlm. 50

<sup>14</sup> Nugraha and Windy, 2003. *Gaya Bahasa sebagai Gaya Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 23.

<sup>15</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008., hlm. 112

## **2. Konfirmasi Temuan dengan Teori**

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada maka hasil temuan dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan yang kesesuaiannya dengan tema tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian penggunaan gaya bahasa dalam sinetron putih abu-abu di kalangan remaja SMA Antartika Sidoarjo ketika dikonfirmasi antara temuan peneliti lapangan dengan teori ternyata ada kesesuaian, berikut dalam penjelasannya.

Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura dengan temuan ini peneliti dapat mengidentifikasi dari keseluruhan penggunaan gaya bahasa dalam keseharian para remaja, baik dari lingkungan rumah, sekolah, warung, dan sebagainya.

Dari berbagai respon di atas yang dapat diambil berkaitan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Albert Bandura adalah benar adanya bahwasanya intensitas penggunaan Gaya Bahasa pada siswi-siswi di SMA Antartika Sidoarjo digunakan untuk kebutuhan pokok dan gaya hidup mereka. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Sinetron Putih Abu-Abu yang semakin berkembang di kalangan remaja ini menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan siswa-siswi itu sendiri. Kebanyakan siswa-siswi SMA Antartika Sidoarjo lebih memilih menggunakan gaya bahasa yang ada di sinetron Putih Abu-Abu untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang berada

di dalam satu dengannya daripada berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Seseorang mengonsumsi sebuah objek yang 67 dikonsumsi bukan lagi *use* atau *exchange value* melainkan *symbolic value*. Maksudnya orang tidak lagi mengonsumsi objek berdasarkan karena kegunaan atau nilai tukarnya, melainkan karena nilai simbolis yang sifatnya abstrak dan terkonstruksi. Objek-objek konsumsi telah berubah menjadi serangkaian kode-kode mirip bahasa. Objek konsumsi saat ini merepresentasikan tanda yang menunjuk pada status sosial masyarakat yang disusun secara hierarkis. Objek konsumsi tak memiliki nilai guna dan nilai tukar tetapi yang ada adalah nilai tanda. Tanda yang muncul dari benda-benda yang dikonsumsi, tanda yang dapat membuat mereka puas meskipun tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pernyataan dari *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura ini memang terbukti pada kalangan remaja di SMA Antartika Sidoarjo terkait penggunaan Gaya Bahasa dalam sinetron Putih Abu-Abu di kalangan mereka.

Jadi, perilaku kalangan remaja yang diteliti oleh peneliti yaitu perilaku yang terbentuk dan didapat dari hasil belajar dan dari hasil menyaksikan secara langsung sinetron Putih Abu-Abu yang dimana perilaku tersebut dapat dilihat oleh kasat mata. Dari keseluruhan remaja yang menjadi informan serta dari guru bimbingan konseling, menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah mereka ikut meniru gaya bahasa atau kata-kata bullying yang diucapkan oleh para pelakon sinetron Putih

Abu-Abu seperti kamseupay, rakyat jelata, euh, use dan kamseupret. Motif anak melakukan ejekan-ejekan dengan kata-kata tersebut beragam, yang diantaranya karena berkelahi, ikut-ikutan trend, tidak suka dengan teman serta hanya bercanda. Namun diantara alasan yang beragam tersebut terdapat alasan yang serupa, yaitu karena meniru dan terinspirasi dari menonton sinetron Putih Abu-Abu yang rutin mereka tonton, dan hal ini didukung oleh pemaparan beberapa orang tua anak serta guru atau wali kelas yang menjadi informan kepada peneliti. Perilaku remaja dalam hal berbicara setelah menonton tayangan sinetron Putih Abu-Abu yang berupa adegan aksi bullying, terlihat berhubungan dengan

Teori yang diambil oleh peneliti yaitu social learning. Yakni Media massa dalam teori social learning mempunyai efek secara langsung ‘disuntikkan’ kedalam ketidaksadaran penonton. Berbagai perilaku yang ditayangkan dalam adegan di sinetron Putih Abu-Abu memberi rangsangan kepada kalangan remaja yang menonton secara aktif untuk menirunya. Padahal semua orang tua, remaja dan anak yang menjadi informan, mereka mengetahui bahwa apa yang disajikan dalam sinetron tersebut bukanlah apa yang terjadi sebenarnya.

Berdasarkan konteks teori, dampak yang ditimbulkan dalam acara televisi seperti sinetron Putih Abu-Abu terhadap perilaku informan yaitu dampak peniruan. Dampak peniruan itu yakni seperti ketika informan dihadapkan pada trend actual (dalam hal ini seperti adegan bullying) yang disajikan dalam sinetron tersebut lalu mempengaruhi para informan untuk menirunya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.